

Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Rendah di SDN Poja II

Moh. Fadli^{1*}, Lukman Nurhakim², Ameliana³

¹STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

²Universitas PGRI Sumenep

³Universitas Terbuka

*Email: mohammadfadli.10@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and address the reading difficulties faced by lower-grade students. Common reading challenges include a lack of letter recognition skills, spelling difficulties, and an inability to comprehend what is being read. The data in this study were collected through observation techniques, in-depth interviews, and documentation analysis using a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of teachers teaching in grades I, II, and III. The results show that the strategies used include phonics approach, the use of picture media and word cards, individual remedial learning, and parental involvement in the learning process at home. Additionally, there are supporting factors such as the availability of adequate learning media and school support, as well as inhibiting factors like the varying levels of student abilities in one class. This study recommends enhancing teacher training in early literacy and more intensive collaboration between schools and parents.

Keywords: Indonesian, Teacher Strategies, Reading Difficulties.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi untuk mengatasi kesulitan membaca yang dihadapi siswa kelas bawah. Tantangan membaca yang umum termasuk kurangnya keterampilan mengenali huruf, kesulitan mengeja, dan ketidakmampuan untuk memahami apa yang sedang dibaca. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari guru yang mengajar di kelas I, II, dan III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan meliputi pendekatan fonik, penggunaan media gambar dan kartu kata, pembelajaran remedial secara individual, serta keterlibatan orang tua dalam proses belajar di rumah. Selain itu, terdapat faktor pendukung seperti ketersediaan media pembelajaran yang memadai dan dukungan sekolah, serta faktor penghambat seperti perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru dalam literasi awal dan kolaborasi lebih intens antara sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Kesulitan Membaca, Strategi Guru

PENDAHULUAN

Pada siswa sekolah dasar tingkat kelas rendah, kemampuan membaca merupakan kompetensi dasar yang esensial, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan ini tidak hanya menjadi fondasi untuk memahami pelajaran bahasa tetapi juga mendukung pembelajaran di berbagai mata pelajaran lain, seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan agama. Melalui membaca, siswa dapat mengakses informasi, mengembangkan pemikiran kritis, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, di SDN Poja II, banyak siswa kelas rendah, khususnya kelas I hingga III, menghadapi kesulitan dalam menguasai keterampilan ini. Menurut Sukijan, dkk (2024), kemampuan membaca awal siswa kelas rendah dapat ditingkatkan dengan menerapkan taktik yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Menurut Juhaeni, dkk (2022) Tantangan ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pengajaran yang kreatif dan efektif guna membantu siswa mengatasi hambatan literasi mereka.

Konsep *emergent literacy* menekankan pentingnya lingkungan yang kaya akan pengalaman literasi sejak dini dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak (Teale & Sulzby, 1986). Anak-anak yang terpapar pada berbagai bentuk literasi, seperti membaca buku bersama dan menulis kreatif, cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik di kemudian hari. Sedangkan teori konstruktivisme Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial dan *scaffolding* dalam proses belajar membaca (Vygotsky, 1978). Menurut Vygotsky, anak-anak belajar melalui interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten, dan *scaffolding* membantu anak-anak mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, analisis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan membaca dan bagaimana kesulitan-kesulitan dapat diatasi melalui pendekatan yang tepat.

Tantangan membaca di SDN Poja II dapat dikaitkan dengan data literasi nasional yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi baca siswa Indonesia masih di bawah standar minimum. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa mayoritas siswa Indonesia memiliki kemampuan baca rendah, dengan 70% siswa di Indonesia tidak mampu menemukan gagasan utama atau informasi penting dalam teks pendek. Hal ini juga tercermin dalam peringkat literasi dunia, di mana Indonesia menempati urutan kedua dari bawah dalam hal literasi dunia, dengan hanya 0,001% dari masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca tinggi. Rendahnya minat baca ini juga terlihat dalam survei lain yang menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada konten visual di media sosial dibandingkan membaca buku. Dengan demikian, penelitian tentang tantangan membaca di SDN Poja II sangat relevan dan urgen, karena dapat membantu memahami akar permasalahan literasi di Indonesia dan mencari solusi untuk meningkatkannya. Penelitian ini juga dapat menjadi bagian dari upaya membangun fondasi literasi yang kuat dan berkelanjutan di Indonesia.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SDN Poja II, siswa kelas rendah mengalami berbagai bentuk kesulitan membaca yang signifikan. Banyak siswa kelas I belum mampu membedakan huruf vokal dan konsonan meskipun telah menjalani satu semester pembelajaran, kemungkinan karena kurangnya stimulus literasi di lingkungan keluarga. Selain itu, siswa sering kesulitan mengeja suku kata, seperti menggabungkan huruf menjadi “ba”, “ca”, atau “da”, yang menyebabkan mereka lambat dalam membaca kata-kata sederhana. Pada kelas II dan III, tantangan ini berkembang menjadi ketidakmampuan membaca kata-kata majemuk atau panjang akibat kurangnya pemahaman pola fonetik. Bahkan, beberapa siswa yang sudah dapat membaca teks dengan lancar masih kesulitan memahami makna teks, menunjukkan masalah dalam keterampilan membaca pemahaman (*reading comprehension*). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan waktu tatap muka, minimnya kebiasaan membaca di rumah, dan kurangnya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan ciri-ciri perkembangan siswa di kelas rendah.

Untuk mengatasi kesulitan membaca tersebut, guru-guru di SDN Poja II menerapkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dan dinamika kelas. Salah satu strategi utama adalah pendekatan fonik, yang berfokus pada pengenalan bunyi huruf dan penggabungan bunyi menjadi kata. Guru memperkenalkan huruf secara bertahap, kemudian melatih siswa untuk mengucapkan suku kata dan kata sederhana, seperti menggabungkan “b” dan “a” menjadi “ba” atau “ba” dan “ta” menjadi “bata”. Menurut Asmaniyah, dkk (2024) pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *decoding* siswa, terutama bagi mereka yang belum memiliki dasar membaca sama sekali. Selain itu, guru memanfaatkan media visual seperti gambar dan kartu kata untuk memicu minat baca. Dengan mengaitkan gambar, seperti gambar “apel” dengan kata tertulis “apel”, siswa lebih mudah memahami hubungan antara kata dan objek nyata. Kartu kata juga digunakan dalam permainan interaktif seperti tebak kata, susun kata, dan mencocokkan kata dengan gambar, yang meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi kejenuhan selama proses belajar membaca.

Bagi siswa yang mengalami hambatan serius, guru menyediakan pembelajaran remedial secara individual di luar jam pelajaran reguler. Kegiatan remedial meliputi latihan pengenalan huruf, pembacaan suku kata, serta pemberian tugas membaca di rumah, yang disusun untuk mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa. Menurut Adellia, dkk (2025) pendekatan ini memungkinkan siswa yang tertinggal untuk mengejar ketertinggalan tanpa merasa tertekan oleh kompetisi di kelas. Guru juga menggunakan metode musikal dan bermain untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, lagu sederhana seperti “a, ba, ca, da, e, fa, ga...” yang dinyanyikan berulang-ulang membantu siswa mengingat bunyi dan urutan huruf dengan lebih mudah. Pendekatan ini memanfaatkan sifat alami anak-anak yang responsif terhadap musik dan permainan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Keterlibatan orang tua juga menjadi fokus penting dalam strategi guru. Guru mendorong orang tua untuk terlibat melalui tugas-tugas sederhana di rumah, seperti membacakan cerita pendek sebelum tidur,

menggunakan *flashcard*, atau mengisi buku bacaan harian yang ditandatangani sebagai bentuk pemantauan. Dukungan keluarga, terutama jika dilakukan secara konsisten, terbukti memberikan dampak positif pada perkembangan literasi anak. Keberhasilan strategi ini didukung oleh beberapa faktor. SDN Poja II memiliki ketersediaan media pembelajaran yang memadai, seperti kartu kata, gambar, buku cerita anak, dan alat peraga, yang memungkinkan guru untuk menerapkan metode pengajaran yang bervariasi. Komitmen guru dan kepala sekolah juga menjadi pendorong utama, dengan mereka secara rutin mengikuti pelatihan dan lokakarya literasi untuk meningkatkan kompetensi. Program literasi sekolah, seperti “15 menit membaca pagi” yang diadakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai, telah terbukti efektif dalam membangun kebiasaan membaca siswa. Selain itu, kemitraan dengan orang tua melalui pertemuan rutin memungkinkan sekolah untuk memantau perkembangan kemampuan membaca anak dan menyediakan pedoman praktis untuk orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah.

Namun, menurut Azkiya, dkk (2023) penerapan strategi yang digunakan meliputi pendekatan fonik, penggunaan media gambar dan kartu kata tidak lepas dari kendala. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan kemampuan membaca dalam satu kelas, di mana beberapa siswa sudah lancar membaca sementara yang lain masih belum mengenal huruf sama sekali. Ketimpangan ini menyulitkan guru dalam merancang metode pengajaran yang dapat mengakomodasi semua siswa secara seragam. Minimnya pendampingan di rumah menjadi masalah signifikan, terutama bagi orang tua yang sibuk atau memiliki keterbatasan knowledge tentang cara mendukung literasi anak, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk berlatih membaca di luar jam sekolah. Keterbatasan waktu pembelajaran turut menjadi hambatan, karena guru kesulitan memberikan perhatian secara optimal kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, disebabkan oleh padatnya jadwal mengajar dan jumlah siswa dalam kelas yang relatif banyak. Lebih lanjut, kurangnya guru pendamping khusus untuk siswa dengan gejala disleksia ringan atau hambatan kognitif lainnya membatasi kemampuan sekolah untuk memberikan penanganan intensif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen seperti rencana pembelajaran dan hasil kerja siswa, penelitian ini bertujuan untuk menangkap nuansa praktik pengajaran dan dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa. Dalam konteks pendidikan global, literasi adalah indikator penting kualitas pendidikan suatu negara. Tingkat literasi siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara-negara OECD, menurut data Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA), yang menggaris bawahi perlunya pengembangan kemampuan membaca sejak dini. Di tingkat sekolah dasar, khususnya kelas rendah, membangun fondasi literasi yang kuat sangat penting untuk keberhasilan akademik siswa di masa depan.

Selain itu, penelitian ini memiliki signifikansi besar karena memberikan wawasan praktis tentang strategi efektif untuk mengajar membaca kepada siswa kelas rendah, yang dapat diterapkan tidak hanya di SDN Poja II tetapi juga di sekolah dasar lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan mengidentifikasi praktik yang berhasil dan hambatan yang dihadapi, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan pendidikan literasi di Indonesia. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah sangat penting untuk mengatasi kesulitan membaca. Keterlibatan orang tua memainkan peran kunci dalam keberhasilan pengembangan literasi anak, karena dukungan di rumah memperkuat pembelajaran di sekolah. Selain itu, sistem deteksi dini terhadap siswa yang mengalami hambatan membaca diperlukan untuk memastikan mereka mendapatkan pendampingan yang tepat waktu. Sebagai rekomendasi, sekolah dapat menambah waktu remedial secara berkala, menyediakan pelatihan strategi membaca bagi guru, dan membentuk tim literasi sekolah yang terdiri dari guru, orang tua, dan tenaga ahli untuk mengoordinasikan upaya peningkatan literasi secara holistik.

Menurut Hasanah & Lena (2021) Melakukan peninjauan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar di kelas rendah, serta identifikasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca awal, seperti mengenali huruf, mengeja suku kata, dan membaca kata secara lancar. Beragam faktor turut memengaruhi capaian tersebut, di antaranya kurangnya variasi dalam metode pengajaran serta minimnya perhatian individual kepada siswa.

METODE

Penelitian berdasarkan data dari Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA), tingkat literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD, yang menegaskan pentingnya upaya pengembangan kemampuan membaca sejak usia dini. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena

memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara alami melalui pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi praktik pengajaran secara rinci dan kontekstual, sehingga menghasilkan gambaran yang kaya tentang bagaimana guru menangani tantangan literasi siswa. Jenis penelitian studi kasus digunakan karena fokusnya terbatas pada satu lokasi tertentu, yaitu SDN Poja II, dan subjek spesifik, yaitu guru kelas rendah yang mengajar di kelas I hingga III. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat menggali pemahaman mendalam mengenai konteks sosial, budaya, dan pedagogis yang beragam di lingkungan sekolah dasar, meliputi hubungan antara guru dan siswa serta berbagai dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Poja II, sebuah sekolah dasar yang berlokasi di Desa Poja, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki populasi siswa dengan tingkat kemampuan literasi yang beragam, mulai dari siswa yang sudah lancar membaca hingga yang masih kesulitan mengenali huruf. Selain itu, SDN Poja II dikenal memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan program pembelajaran membaca yang inovatif, yang didukung oleh ketersediaan media pembelajaran dan semangat guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, dari Agustus hingga September 2025, dengan proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berulang untuk memastikan akurasi dan keandalan hasil. Periode ini dipilih untuk menangkap dinamika pembelajaran secara menyeluruh, termasuk kegiatan rutin dan program literasi khusus yang dijalankan sekolah.

Subjek penelitian pertama adalah tiga orang guru kelas rendah yang mengajar di kelas I, II, dan III, masing-masing sebagai informan utama. Pemilihan guru sebagai subjek didasarkan pada kriteria bahwa mereka adalah guru aktif yang terlibat langsung dalam pembelajaran membaca, memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun di kelas rendah, dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Pengalaman mengajar yang memadai memastikan bahwa guru memiliki wawasan mendalam tentang tantangan dan solusi dalam mengajarkan membaca. Subjek penelitian kedua mencakup 23 siswa kelas I, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Di kelas II, jumlah siswa mencapai 17 orang, dengan rincian 8 laki-laki dan 9 perempuan. Sementara itu, kelas III terdiri dari 19 siswa, yang mencakup 9 laki-laki dan 10 perempuan. Selain itu, kepala sekolah juga diwawancarai sebagai informan tambahan untuk memberikan perspektif yang lebih luas tentang kebijakan dan program literasi yang diterapkan di SDN Poja II. Keterlibatan kepala sekolah membantu peneliti memahami konteks sekolah secara keseluruhan, termasuk dukungan institusional terhadap upaya peningkatan literasi siswa.

Adapun Teknik analisis data penelitian ini antara lain yaitu a) Reduksi Data, pada tahap ini, data yang diperoleh dari lapangan dipilih, difokuskan, dan disederhanakan untuk mempermudah analisis. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan, menghilangkan data yang tidak relevan, dan mengorganisir data ke dalam kategori-kategori yang lebih spesifik; b) Penyajian Data, setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau deskripsi naratif untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi data. Penyajian data ini membantu peneliti untuk melihat pola-pola dan hubungan antar variabel yang diteliti; c) Verifikasi, pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dianalisis untuk memastikan keabsahan dan keakuratan temuan. Verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa konsistensi data, mengkonfirmasi temuan dengan sumber data, dan melakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Poja II. Guru-guru di SDN Poja II menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mendampingi perkembangan keterampilan membaca siswa, terutama di kelas rendah, yaitu kelas I hingga III, di mana kemampuan membaca menjadi fondasi utama bagi proses belajar. Penelitian ini mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru dalam mendukung siswa yang mengalami kesulitan membaca, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil evaluasi belajar siswa, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta observasi terhadap aktivitas pembelajaran di kelas.

Tabel 1. Data Siswa yang Belum Bisa Membaca

Nama Kelas	Sudah Bisa Membaca	Belum Bisa Membaca	Jumlah Siswa
Kelas I	12	11	23
Kelas II	9	8	17
Kelas III	16	3	19

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas I hingga III, siswa kelas rendah di SDN Poja II menghadapi berbagai bentuk kesulitan dalam membaca yang memengaruhi kemampuan literasi mereka. Di kelas I, dari 23 siswa masih ada 8 siswa yang belum mampu mengenali huruf abjad secara lengkap, bahkan beberapa di antaranya belum memahami perbedaan antara huruf vokal dan konsonan. Kesulitan ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya stimulus literasi di lingkungan keluarga, seperti minimnya kegiatan membaca bersama orang tua atau keterbatasan akses ke buku cerita anak. Selain itu juga terdapat 3 siswa masih kesulitan membedakan huruf seperti “a” dan “e” atau “m” dan “n” setelah beberapa bulan pembelajaran. Di kelas II, masih terdapat 8 siswa yang belum lancar membaca sering mengalami kesulitan dalam menggabungkan suku kata, misalnya membaca “meja” sebagai “me...ja” atau “buku” sebagai “bu...ku”. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih berjuang dengan pemahaman pola fonetik, yang merupakan langkah penting dalam perkembangan keterampilan membaca. Di kelas III, masih terdapat 3 siswa yang belum dapat membaca dengan lancar dan menggabungkan kata yang cukup Panjang seperti “pertanggung jawaban”. Selain itu juga terdapat 4 siswa yang dapat membaca dengan lancar akan tetapi mereka masih kesulitan dalam memahami isi bacaan. Guru melaporkan bahwa siswa sering gagal menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan makna teks, menandakan adanya masalah dalam keterampilan membaca pemahaman, yang dikenal sebagai *reading comprehension*. Selain itu, siswa di berbagai kelas sering tertukar antara huruf yang bentuknya mirip, seperti “b” dan “d” atau “p” dan “q”, terutama saat membaca dengan kecepatan normal. Kesulitan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan membaca mereka tetapi juga menghambat pembelajaran di mata pelajaran lain yang bergantung pada keterampilan literasi dasar, seperti Bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu pengetahuan.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru di SDN Poja II menerapkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dinamika kelas. Salah satu pendekatan utama adalah strategi fonik, di mana guru membantu siswa memahami hubungan antara huruf dan bunyi. Di kelas I, guru menggunakan metode seperti “b-a = ba” dan kemudian membangun kata-kata sederhana, seperti “bata” atau “sapi”. Pendekatan ini sering didukung dengan lagu-lagu dan permainan fonetik untuk meningkatkan minat belajar, seperti menyanyikan urutan suku kata atau bermain tebak bunyi. Pendekatan fonik ini terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan decoding siswa, terutama bagi mereka yang belum memiliki dasar membaca sama sekali, karena membantu mereka memahami hubungan antara huruf dan bunyi secara sistematis. Media visual juga digunakan secara luas di semua kelas rendah untuk memperjelas makna kata. Guru menampilkan gambar dengan kata di bawahnya, seperti gambar “apel” dengan tulisan “apel”, dan meminta siswa menirunya secara bersama-sama. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi siswa dalam menghubungkan kosakata dengan objek konkret, tetapi juga memperkuat memori visual mereka, yang pada gilirannya mempercepat perkembangan keterampilan membaca. Untuk siswa yang tertinggal, guru memberikan sesi remedial individual dua kali seminggu, masing-masing berdurasi 30 menit, yang dilakukan setelah pelajaran selesai. Sesi ini berfokus pada pengenalan huruf, membaca suku kata, dan penguatan fonetik, dengan pendekatan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa. Kegiatan membaca bersama juga menjadi bagian dari rutinitas harian, di mana seluruh kelas membaca teks pendek bersama-sama, mengikuti bacaan guru, untuk berlatih pelafalan yang benar dan meningkatkan kepercayaan diri dalam membaca. Guru kerap melibatkan peran orang tua melalui pemberian tugas membaca harian yang dikerjakan di rumah dengan pendampingan langsung dari orang tua. Setiap tugas dibubuhi tanda tangan sebagai bukti keterlibatan orang tua, dan guru memberikan tips serta video panduan melalui grup WhatsApp kelas untuk mendukung peran orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca.

Keberhasilan strategi ini didukung oleh beberapa faktor yang memperkuat efektivitas pengajaran di SDN Poja II. Kepala sekolah memainkan peran penting dengan menyediakan media belajar yang memadai, seperti kartu kata, buku cerita anak, dan alat peraga, yang memungkinkan guru untuk menerapkan metode pengajaran yang bervariasi. Guru-guru juga menunjukkan semangat yang tinggi, secara rutin mengikuti pelatihan dan lokakarya literasi untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar membaca. Telah dibuktikan bahwa inisiatif literasi sekolah, seperti “Membaca 15 Menit” setiap pagi, berhasil dalam menumbuhkan budaya pengembangan literasi dan membentuk kebiasaan membaca anak-anak. Partisipasi aktif dari sebagian besar orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan, dengan banyak orang tua yang bersedia mendampingi anak mereka dalam tugas membaca harian dan mengikuti panduan yang diberikan oleh guru. Namun, penerapan strategi ini tidak lepas dari kendala. Beberapa siswa berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung, di mana mereka tidak memiliki akses ke buku di rumah atau orang tua yang tidak dapat membaca, sehingga menghambat praktik

membaca di luar sekolah. Jumlah siswa yang mencapai 20 hingga 22 orang dalam satu kelas menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam memberikan perhatian secara individual, terutama kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam proses belajar. Waktu untuk kegiatan remedial juga terbatas, dengan hanya dua sesi per minggu, yang tidak selalu cukup untuk menangani semua siswa yang tertinggal. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan indikasi gangguan belajar, seperti gejala disleksia ringan, tetapi sekolah belum memiliki guru pendamping khusus untuk memberikan penanganan intensif, yang membatasi kemampuan sekolah untuk memberikan dukungan yang memadai bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Temuan ini sejalan dengan konsep literasi awal menurut Somadayo (2019), yang menekankan bahwa pembelajaran membaca pada anak usia dini sebaiknya dilakukan secara kontekstual, menarik, dan berkaitan erat dengan pengalaman serta aktivitas sehari-hari anak. Strategi fonik yang digunakan guru sesuai dengan pendapat Tarigan (2018), yang menekankan efektivitas metode ini dalam membangun keterampilan dasar membaca melalui asosiasi suara dan huruf. Penggunaan media gambar memperkuat daya ingat visual dan mengaitkan kata dengan objek nyata, sebagaimana dijelaskan oleh Damayanti (2019). Remedial individual merupakan bentuk pembelajaran diferensiasi yang bertujuan memberikan intervensi kepada siswa yang belum mencapai kompetensi, sesuai dengan Slameto (2021). Kegiatan membaca bersama meningkatkan kesadaran fonologi dan struktur bahasa, seperti yang disebutkan oleh Yuliani (2020). Keterlibatan orang tua sangat penting, dengan menunjukkan bahwa anak yang sering dibacakan cerita oleh orang tua menunjukkan perkembangan literasi yang lebih cepat. Strategi-strategi ini menunjukkan pendekatan yang beragam dan responsif terhadap kebutuhan siswa, yang memungkinkan guru untuk menangani berbagai tingkat kemampuan membaca dalam satu kelas. Temuan ini juga harus dilihat dalam konteks literasi nasional yang lebih luas. Menurut hasil PISA 2018, siswa Indonesia memiliki skor rata-rata 371 dalam kemampuan membaca, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487, menempatkan Indonesia di peringkat keenam terendah dari 74 negara yang berpartisipasi.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi guru yang beragam di SDN Poja II mampu menjawab kebutuhan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Penggunaan pendekatan fonik, media visual, remedial individual, kegiatan membaca bersama, dan pelibatan orang tua menjadi komponen penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Namun, keterbatasan dalam sumber daya dan latar belakang siswa tetap menjadi tantangan yang harus terus dicari solusinya. Guru membutuhkan dukungan sistemik, seperti keberadaan guru pendamping khusus, program literasi berbasis rumah, dan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan membaca siswa. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi cara-cara untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, mengembangkan praktik pendidikan inklusif, dan meningkatkan akses ke sumber daya literasi di rumah untuk mendukung perkembangan literasi siswa secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian, yakni siswa kelas I, II, dan III di SDN Poja II, dapat disimpulkan bahwa menghadapi berbagai tantangan dalam membaca, seperti kesulitan mengenali huruf dan bunyi, mengeja suku kata, memahami isi bacaan, dan mengidentifikasi perbedaan antara huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti "b" dan "d" maupun "p" dan "q," agar guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Penyesuaian strategi pengajaran oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca meliputi penerapan pendekatan fonik guna membangun keterkaitan antara huruf dan bunyi, pemanfaatan media visual seperti gambar dan kartu kata untuk menumbuhkan minat membaca, pemberian pembelajaran remedial secara individual bagi siswa yang mengalami ketertinggalan, pelaksanaan kegiatan membaca bersama untuk melatih kemampuan pelafalan, serta keterlibatan orang tua melalui pemberian tugas membaca di rumah. Keberhasilan strategi guru juga didukung oleh ketersediaan media pembelajaran yang memadai, seperti kartu kata dan buku cerita anak, serta komitmen kepala sekolah dalam menyediakan sumber daya pendidikan. Dukungan orang tua yang aktif dan program literasi sekolah yang terstruktur, seperti "Membaca 15 Menit" setiap pagi, juga memperkuat upaya ini. Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung yang memadai, guru tetap menghadapi sejumlah kendala, seperti perbedaan tingkat kemampuan membaca antar siswa dalam satu kelas, minimnya dukungan dari sebagian orang tua, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum tersedianya guru pendamping khusus bagi siswa yang mengalami hambatan belajar, misalnya gejala disleksia ringan, yang semuanya menjadi hambatan dalam kemajuan proses belajar.

Meskipun guru telah menunjukkan upaya optimal, dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak diperlukan untuk memaksimalkan hasil.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru disarankan untuk terus mengasah kompetensi melalui pelatihan literasi dan memberikan pendekatan individual kepada siswa dengan kesulitan berat. Sekolah dapat mempertimbangkan penyediaan guru pendamping khusus dan mempererat kolaborasi dengan orang tua. Orang tua diharapkan lebih aktif mendampingi anak belajar membaca di rumah dan menjalin komunikasi erat dengan guru. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi strategi spesifik untuk siswa dengan gangguan membaca, seperti disleksia, dan melibatkan lebih banyak responden untuk hasil yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adellia, B., Handayani, W. P., Aurelia, C., Andrian, F., & Adiwijaya, S. N. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar FASHLUNA, 6(1), 20-27. DOI: <https://doi.org/10.47625/fashluna.v6i1.863>
- Asmaniyah, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Pendekatan Guru dalam Mengatasi Hambatan Membaca dan Menulis pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 8(3). DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7595>
- Azkiya, N., & Ridhuan, S. (2023). Pendekatan Guru dalam Mengatasi Kendala Membaca Awal pada Siswa Kelas III SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8266>
- Damayanti, Y. (2019). Pemanfaatan media visual berupa gambar untuk membantu mengatasi kesulitan dalam membaca. Jurnal PAUD dan Dasar, 5(1).
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Mendorong Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar melalui Intervensi Fonik. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 3, No 5 (2021). DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Juhaeni, J., Ifain, A., Kurniakova, A. S., Tahmidah, A., Arifah, D. N., Friatnawati, S. F., Safaruddin, S., & Nurhayati, R. (2022). Pendekatan Guru dalam Mengatasi Hambatan Membaca pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. Journal of Instructional and Development Researches, 2(3), 126-134. DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- Slameto. (2021). Remedial teaching sebagai strategi untuk meningkatkan capaian belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 25-32.
- Somadayo, S. (2019). Literasi Dini: Prinsip dan penerapan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 80-87.
- Sukijan, A., Simega, B., & Tanduk, R. (2024). Pendekatan guru dalam meningkatkan keterampilan membaca awal pada siswa kelas rendah. Deepublish. DOI: <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.1970>
- Tarigan, H. G. (2018). Penerapan pengajaran fonetik dalam proses pembelajaran membaca di sekolah dasar. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 45-52.
- Teale, W. H., & Sulzby, E. (1986). Emergent literacy: Writing and reading. Ablex Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Yuliani, R. (2020). Dampak aktivitas membaca bersama terhadap keterampilan membaca siswa kelas rendah. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, 4(2), 95-103.